

DESAIN MODUL SEKOLAH LAPANG PENYULUHAN PERTANIAN PADI SAWAH (*Oryza Sativa*)

Design of Field School Module for Rice (*Oryza sativa*) Paddy Field Extension

Silviana Anugrah¹, Roni Jarlis¹, Vivi Hendrita¹, Juli Supriyanti¹.

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

e-mail: anugrahsilvia098@gmail.com Ronijarlis@fmipa.unp.ac.id

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peranan krusial dalam ketahanan pangan dan kesejahteraan di Indonesia, namun dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks seperti perubahan iklim, penurunan kualitas lahan, dan keterbatasan akses teknologi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan inovasi dalam penyuluhan pertanian, dengan program Sekolah Lapang (SL) sebagai salah satu pendekatan efektif pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendesain modul Sekolah Lapang penyuluhan pertanian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta angket menggunakan skala Likert kepada penyuluh sebagai responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (variabel terikat) mengukur hasil desain modul sekolah lapang penyuluhan pertanian dan variabel independen (variabel bebas) yaitu tahapan dalam proses desain modul sekolah lapang penyuluhan pertanian. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan cukup efektif dan diterima baik oleh penyuluh dengan rata-rata skor yang diperoleh dari ahli materi yaitu 90,22% dengan kategori sangat layak, ahli media memperoleh skor rata-rata 85,44% dengan kategori layak dan penilaian penyuluh memperoleh skor 81,00% dengan kategori sangat layak.

Kata kunci : Modul, penyuluh pertanian, Sekolah Lapang, Padi Sawah.

ABSTRACT

Agriculture plays a crucial role in food security and welfare in Indonesia, yet it faces complex challenges such as climate change, land degradation, and limited access to technology. To address these issues, innovation in agricultural extension is essential, with Farmer Field Schools (FFS) being one of the government's effective approaches. Therefore, this research aims to design an FFS agricultural extension module using Data collection methods included observation, interviews, and questionnaires using a Likert scale administered to extension workers as respondents. The dependent variable in this study measured the outcome of the FFS agricultural extension module design, while the independent variables were the stages of in the module design process. Data analysis employed descriptive qualitative and quantitative methods. The results indicate that the developed module is sufficiently effective and well-received by extension workers, with an average score from material experts of 90,22% (categorized as "very feasible"), media experts scoring an average of % 85,44%(categorized as

"feasible"), and extension worker evaluations yielding a score of 81,00% (categorized as "very feasible").

Keywords: *Design, Module, Agricultural Extension, Field School, Paddy fields.*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia memegang peran krusial dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain sebagai pemasok utama kebutuhan pangan, sektor ini juga menjadi tulang punggung pendapatan bagi mayoritas penduduk, khususnya di daerah pedesaan. Akan tetapi, petani saat ini menghadapi beragam tantangan yang rumit, meliputi dampak perubahan iklim, degradasi kualitas lahan dan hasil panen, serangan hama dan penyakit, persaingan pasar yang kian sengit, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penyuluhan pertanian yang inovatif guna mengatasi kompleksitas persoalan tersebut [1].

Penyuluh pertanian memegang peranan penting dalam menyebarkan informasi dan inovasi teknologi kepada petani. Ini adalah salah satu inisiatif pemerintah untuk memperkuat kapasitas petani dan mendorong penggunaan teknologi pertanian yang lebih maju. [2] mendefinisikan penyuluhan pertanian sebagai sebuah proses berkelanjutan oleh pemerintah atau lembaga penyuluhan untuk memastikan petani memahami, bersedia, dan mampu mengadopsi inovasi guna meningkatkan produktivitas serta pendapatan usaha tani, yang pada akhirnya akan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian adalah upaya signifikan untuk membantu masyarakat dan meningkatkan taraf hidup petani. Salah satu program pengembangan masyarakat yang diterapkan pemerintah untuk mencapai tujuan ini adalah program sekolah lapang.

Program Sekolah Lapang tersebut diatur melalui peraturan Menteri Pertanian No 50/Permentan/OT.140/5/2013 tentang pedoman Sekolah Lapang pertanian [3]. Sekolah Lapang merupakan program pemerintah dengan pendekatan bottom up, yang menuntut peran petani sebagai pelaku, peneliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli secara aktif untuk berpartisipasi pada keseluruhan kegiatan. Program Sekolah Lapang ini melibatkan berbagai komoditas pertanian unggulan seperti padi, jagung, dan tanaman hortikultura, yang mana tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang pertanian yang baik dan berkelanjutan.

Dalam konteks implementasi program ini di Indonesia, Kabupaten Sijunjung juga telah melaksanakan Sekolah Lapang mulai dari tahun 2010 sampai sekarang. Kabupaten Sijunjung memiliki 8 kecamatan, dengan 8 BPP, Salah satunya Kecamatan di Tanjung Gadang sudah mengikuti kegiatan sekolah lapang. Sekolah Lapang adalah salah satu metode penyuluhan yang efektif, karena di Sekolah Lapang petani langsung mempraktekkan materi yang telah dipelajari langsung ke lahan mereka. Sekolah Lapang adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan Pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumber daya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan [4].

Modul penyuluhan yang baik adalah salah satu faktor kunci keberhasilan sekolah lapang, Karena modul yang dirancang dengan baik akan memudahkan penyuluh dalam menyampaikan materi dan membantu petani untuk memahami informasi yang diberikan. Mascita [5] mengatakan modul merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Modul sekolah lapang penyuluhan pertanian dibuat dan dirancang sebagai panduan bagi penyuluh dalam melaksanakan kegiatan sekolah lapang. Materi yang dipaparkan dalam modul tersebut harus konsisten dan relevan. Modul yang dibuat harus mudah dipahami dan dimengerti oleh para petani dan penyuluh, Materi yang dibuat harus disesuaikan dengan lokasi dan kebutuhan petani sehingga modul harus disusun secara terstruktur dan sistematis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Tanjung Gadang yang telah melaksanakan Sekolah Lapang, Sekolah Lapang merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Sekolah Lapang saat ini adalah kurangnya modul dalam pelaksanaan sekolah lapang. Modul yang ada saat ini sering kali kurang relevan dengan kondisi lokal dan kebutuhan petani, sehingga sulit bagi petani untuk menerapkan materi yang diajarkan. Akibatnya hasil dari sekolah lapang tidak optimal. Sehingga dari uraian diatas Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Desain Modul Sekolah Lapang Penyuluh Pertanian Padi Sawah " dengan tujuan untuk mendesain Modul sekolah lapang penyuluh pertanian sebagai panduan bagi penyuluh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Balai Penyuluhan pertanian Kecamatan Tanjung Gadang dengan waktu penelitian yaitu September 2024 sampai Maret 2025. Dengan Mix metode yaitu deskripsi kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan angket terhadap subjek yang menjadi sasaran utama penelitian sehingga dapat mengetahui fenomena apa yang dialami subjek penelitian yang sebenarnya dilapangan[6]. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah penyuluh di balai penyuluhan pertanian Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang dikaji meliputi variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas modul, yang diukur dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kelayakan isi modul sekolah lapang, yang mengevaluasi akurasi, kemutakhiran, dan relevansi materi dengan kebutuhan pengguna dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, komponen penyajian fokus pada cara materi disajikan agar mudah dipahami, menarik, dan efektif dalam mendukung proses belajar. Kebahasaan dalam modul sekolah lapang menjadi krusial untuk memastikan kejelasan dan menghindari ambiguitas. Aspek teks atau tipografi modul sekolah lapang berkaitan dengan format visual untuk meningkatkan keterbacaan dan estetika. Kemudian, desain cover modul sekolah lapang dinilai sebagai elemen pertama yang memberikan kesan awal. Terakhir, desain modul sekolah lapang secara keseluruhan mencakup tata letak, penggunaan elemen visual, dan konsistensi desain untuk mendukung penyampaian informasi dan daya tarik visual.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Skala likert adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian gejala sosial menurut Sugiyono [7]. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan skoring. Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner diperoleh data yang kemudian di analisis dengan metode skoring (skor).

Cara pengolahan data dilakukan melalui tahapan proses berikut:

1. Menyusun Jawaban responden
2. Menghitung batas awal dan batas akhir dengan mencari skor minimal, maksimal dan persentase menggunakan rumus :
 - a. Skor Maksimal = $Bb \times n$
 - b. Skor Minimal = $Bt \times n$

$$c. \text{ Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Bb = Skor tertinggi

Bt = Skor terendah

n. = Jumlah responden

Dengan kategori interval skala likert sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori pilihan jawaban.

Interval	Kelayakan
81% - 100 %	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60 %	Cukup Layak
21% - 40%	Kurang Layak
< 21%	Sangat Tidak Layak

Sumber : Arikunto. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, (jakarta: PT Rhienka Cipta, 2006),[8]

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Desain Modul Sekolah Lapang

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan mandiri, memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan gayanya sendiri. Desain modul mencakup penyusunan komponen-komponen ini agar efektif dalam pembelajaran [9]. Berikut ada berapa tahapan dalam desain modul sekolah lapang penyuluh pertanian :

a. Tahap Analisis (Analysis)

Tahap analisis merupakan fondasi awal dalam pengembangan modul, bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik peserta, dan konteks pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

1. Analisis Kebutuhan Petani

Penelitian diawali dengan analisis kebutuhan yang mendalam terhadap kelompok sasaran. Analisis ini dilakukan melalui: Wawancara dengan penyuluh pertanian, dan pihak terkait lainnya untuk menggali informasi mengenai permasalahan aktual di lapangan yang memerlukan solusi, keterampilan yang perlu ditingkatkan, serta pengetahuan yang masih kurang terkait topik Sekolah Lapang. Dan observasi langsung terhadap kondisi dan praktik pertanian/kegiatan yang dilakukan dilapangan.

2. Analisis Karakteristik Petani

Pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik sangat krusial agar modul dapat diterima dan dipahami dengan baik. Analisis ini mencakup: Profil demografi: Usia, tingkat pendidikan formal (jika relevan), dan latar belakang pekerjaan/profesi (misalnya, petani, pekebun, peternak). Pengalaman sebelumnya: Pengetahuan atau keterampilan awal terkait topik Sekolah Lapang. Gaya belajar: Preferensi belajar peserta (misalnya, lebih suka praktik langsung, diskusi, atau demonstrasi). Kondisi sosial-budaya: Adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa lokal yang mungkin memengaruhi penyampaian materi.

b. Tahap Desain (Design)

Pada tahap ini, modul mulai dibentuk dengan menyusun setiap elemen secara sistematis agar modul dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif dan mandiri. Berikut adalah penjelasan untuk setiap bagian:

1. **Judul Modul:** Bagian ini harus **jelas dan deskriptif**, memberikan gambaran singkat namun komprehensif tentang isi atau topik utama yang akan dibahas dalam modul. Judul yang baik akan langsung menarik perhatian pembaca dan memberi mereka ekspektasi yang tepat.



Gambar 1. Cover atau judul Modul

2. **Kata Pengantar:** Merupakan **penjelasan singkat tentang modul**. Biasanya berisi gambaran umum tentang mengapa modul ini penting, siapa target penggunaannya, dan apa yang diharapkan akan diperoleh pembaca setelah mempelajarinya. Kata pengantar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembaca dengan materi yang akan dipelajari



Gambar 2 Bagian Kata Pengantar

3. **Daftar Isi:** Berfungsi untuk **memudahkan navigasi** bagi pembaca. Daftar isi ini memuat judul-judul utama dan sub-judul beserta nomor halamannya, memungkinkan pembaca untuk langsung menuju bagian yang ingin mereka pelajari atau ulangi.

DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
DAFTAR GAMBAR	3
DAFTAR TABEL	4
PENDAHULUAN	5
PERTEMUAN 1 (REBUK TANI)	6
A. Tujuan	6
B. Sifat	6
C. Tujuan	6
PERTEMUAN 2 (PENGALIHAN LAHAN DAN TEKNIK PEREMAMAN)	11
A. Tujuan	11
B. Sifat	11
C. Tujuan	11
1. Uraian Kegiatan	11
2. Tujuan Kegiatan	11
3. Prinsip-prinsip	11
4. Langkah-langkah	11
PERTEMUAN 3 (DAKAR BONG)	15
A. Tujuan	15
B. Sifat	15
C. Tujuan	15
D. Tujuan	15
PERTEMUAN 4 (DUNYAMAKAN)	18
A. Tujuan	18
B. Sifat	18
A. Tujuan	18

Gambar 3. Bagian Daftar Isi

4. **Pendahuluan:** Bagian ini mencakup **latar belakang mengapa modul ini penting, tujuan umum** yang ingin dicapai melalui pembelajaran modul, dan **manfaat** yang akan diperoleh pembaca. Pendahuluan juga bisa memberikan konteks atau relevansi materi dengan situasi nyata, mempersiapkan pembaca untuk masuk ke materi inti.



Gambar 4. Bagian Pendahuluan

5. **Materi Pembelajaran:** Ini adalah **konten inti** dari modul, disajikan dalam berbagai format seperti **teks, gambar, infografis, atau diagram**. Penyajian dalam berbagai format bertujuan agar materi lebih mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar yang berbeda. Materi harus disajikan secara logis dan runtut.



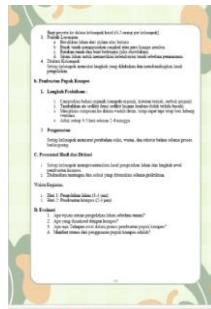
Gambar 5. Bagian Materi

6. **Kegiatan Praktik Lapangan/Studi Kasus:** Ini adalah **bagian terpenting** dari **sekolah lapang**, yang membedakannya dari pembelajaran teoritis semata. Bagian ini **menyertakan panduan langkah demi langkah untuk kegiatan di lapangan**. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman langsung, memungkinkan petani menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh, menganalisis masalah, dan mencari solusi di lingkungan nyata. Ini bisa berupa percobaan, observasi, atau diskusi kasus.



Gambar 6. Bagian Praktik

7. **Evaluasi:** Berisi **soal latihan, studi kasus, atau tugas praktik** yang dirancang untuk menguji pemahaman dan penguasaan materi oleh pembaca. Evaluasi ini memungkinkan pembaca untuk mengukur sendiri sejauh mana mereka telah memahami materi, sekaligus memberikan umpan balik tentang area yang mungkin perlu dipelajari lebih lanjut.



Gambar 7. Bagian evaluasi Pembelajaran

8. **Daftar Pustaka:** Mencantumkan **sumber rujukan** yang digunakan dalam penyusunan modul. Ini penting untuk menunjukkan akuntabilitas ilmiah, memberikan kredit kepada penulis asli, dan memungkinkan pembaca untuk menelusuri informasi lebih lanjut jika diperlukan



Gambar 8. Daftar Pustaka

3.2 Penilaian Ahli Media

Penilaian ahli media dilakukan oleh 2 orang ahli yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang desain grafis, media pembelajaran, atau komunikasi visual. Para ahli diminta untuk memberikan evaluasi terhadap prototipe desain modul sekolah lapang penyuluhan pertanian yang telah dikembangkan. Metode penilaian menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert yang mencakup berbagai pernyataan terkait ketiga indikator penilaian. Selain itu, para ahli juga diberikan kesempatan untuk memberikan saran dan masukan untuk perbaikan modul agar lebih baik lagi Dick and Carey [10] Mereka mengemukakan bahwa desainer instruksional adalah arsitek pembelajaran. Tugas mereka meliputi menganalisis kebutuhan belajar, merancang tujuan, mengembangkan strategi pembelajaran, memilih media yang sesuai, dan mengevaluasi efektivitas instruksi. Menurut mereka, ahli media adalah pihak yang memastikan bahwa materi disajikan secara logis dan efektif, sesuai dengan karakteristik pembelajar dan tujuan yang ingin dicapai.

Tabel 2. Ahli Media.

Aspek	%	Keterangan
Teks / Tipografi	86,66%	Sangat layak
Desain Cover	88%	Sangat layak
Desain Modul	82%	Sangat Layak
Rata Rata	85,44%	Sangat layak

Sumber: Data Primer 2025 (diolah).

Dari tabel 2 diatas secara keseluruhan, hasil rata-rata penilaian ahli materi terhadap modul sekolah lapang penyuluh pertanian adalah sebesar 85,44% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul sekolah lapang penyuluh pertanian yang dikembangkan layak digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian, khususnya pada materi sekolah lapang penyuluh pertanian. Sementara itu, sisa 14,56% menunjukkan ruang

untuk perbaikan atau penyempurnaan pada beberapa aspek materi. Persentase ini tidak berarti adanya kekurangan fatal, melainkan potensi untuk lebih mengoptimalkan modul. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wibowo dan Putri [11] yang menegaskan bahwa aspek visual dan desain grafis dalam sebuah media pembelajaran memiliki peran krusial dalam menarik minat dan mempermudah pemahaman peserta didik. Penelitian mereka menyoroti bahwa penggunaan tipografi yang jelas, tata letak yang terstruktur, dan desain cover yang menarik berkontribusi signifikan terhadap tingkat kelayakan dan efektivitas merekomendasikan bahwa evaluasi oleh ahli media di awal pengembangan produk adalah langkah penting untuk memastikan sebuah modul ajar. Wibowo dan Putri kualitas visual dan teknis.

3.3 Penilaian Ahli Materi

Dalam penelitian desain modul sekolah lapang untuk penyuluh pertanian, validasi dari ahli materi memegang peranan penting untuk menjamin kualitas dan efektivitas modul yang dikembangkan. Ahli materi dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, Ahli materi akan mengevaluasi berbagai aspek dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan isi yang dinilai dari beberapa aspek yaitu, aspek kelayakan isi, Komponen Penyajian, Kebahasaan. Silber dan Foshay [12] menjelaskan bahwa ahli materi adalah "gudang" pengetahuan. Mereka menyediakan semua informasi faktual, konseptual, prosedural, dan prinsip-prinsip yang diperlukan untuk materi pembelajaran. Peran mereka sangat krusial dalam memastikan validitas, akurasi, dan relevansi konten yang akan diajarkan. Tanpa keahlian mereka, materi bisa jadi tidak lengkap atau bahkan menyesatkan.

Tabel 3. Penilaian Ahli Materi

Aspek	%	Keterangan
Kelayakan Isi	92%	Sangat layak
Komponen Penyajian	86,66%	Sangat layak
Kebahasaan	92%	Sangat Layak
Rata Rata	90,22%	Sangat Layak

Sumber: Data Primer 2025 (diolah).

Berdasarkan tabel 3 yang disajikan, modul desain sekolah lapang penyuluh pertanian menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan mencapai 90,22%, menempatkannya dalam kategori "Sangat Layak". Dari ketiga aspek memperoleh persentase yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul sekolah lapang penyuluh pertanian yang dikembangkan layak digunakan kegiatan penyuluhan pertanian, khususnya pada materi sekolah lapang penyuluh pertanian. Sementara itu sisa 9,78% merepresentasikan ruang untuk peningkatan atau penyempurnaan kecil. Persentase ini tidak menunjukkan adanya kelemahan signifikan atau ketidaklayakan, melainkan peluang untuk mengoptimalkan modul lebih lanjut.

3.4 Penilaian Penyuluh

Penilaian Penyuluh terhadap Modul Sekolah Lapang Penyuluhan Pertanian penilaian penyuluh terhadap modul sekolah lapang penyuluhan pertanian yang dikembangkan mendapatkan tingkat penerimaan yang sangat baik di setiap tahapan Mulai Dari Tahap Analisis sampai tahap evaluasi. Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Pratiwi [13], yang menekankan pentingnya validasi ahli materi dalam pengembangan modul pembelajaran. Penelitian mereka menemukan bahwa modul yang telah divalidasi dengan cermat oleh ahli materi, terutama pada aspek kelayakan isi, komponen penyajian, dan kebahasaan, secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan pencapaian belajar peserta didik. Rahmawati dan Pratiwi (2023) menyimpulkan bahwa akurasi, relevansi, dan penyajian materi yang sistematis dengan dukungan bahasa yang jelas adalah fondasi utama untuk menghasilkan modul pembelajaran

yang berkualitas tinggi dan efektif, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi atau pelatihan seperti penyuluhan pertanian.

Tabel 4. Penilaian Penyuluh

Aspek	%	Keterangan
Analysis	85,33%	Sangat layak
Design	80%	Sangat Layak
Development	76,66%	Layak
Implementation	81,66%	Sangat layak
Evaluation	81,33%	Sangat Layak
Rata Rata	81,00%	Sangat Layak

Sumber: Data Primer 2025 (diolah).

Terkait penelitian mengenai desain modul sekolah lapang bagi penyuluh pertanian, berdasarkan tabel 4 di atas memperoleh rata rata skor penilaian penyuluh sebesar 81,00% dengan kategori sangat layak. Angka ini merefleksikan bahwa modul yang dirancang memiliki relevansi dan kualitas yang tinggi, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan oleh para penyuluh. Sementara itu 19% tersebut bukanlah kegagalan, melainkan indikasi adanya potensi untuk membuat modul menjadi lebih sempurna lagi di mata semua pengguna, atau setidaknya di mata sebagian kecil pengguna yang masih memiliki masukan untuk perbaikan

Tingginya penilaian ini menunjukkan bahwa desain modul telah berhasil memenuhi kebutuhan penyuluh di lapangan, karena materi yang sesuai, metode penyajian yang efektif, serta desain modul yang menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dan Wijayanti[14] yang menemukan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan yang terstruktur dan evaluatif memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya siklus pengembangan yang komprehensif, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi, untuk memastikan kualitas modul yang dihasilkan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Modul ini dirancang agar dapat digunakan secara efektif sebagai panduan dalam kegiatan sekolah lapang. Hal ini terbukti dari penilaian ahli materi yang memberikan skor rata-rata 90,22% (sangat layak digunakan) dan ahli media sebesar 85,44% (sangat layak), meskipun dengan catatan perlunya perbaikan untuk modul yang lebih optimal. Tak hanya itu, respon dari penyuluh pertanian pun sangat positif, dengan rata-rata skor 81,00% (sangat layak). Penilaian ini mencakup aspek isi materi, komponen penyajian, dan kebahasaan, yang semuanya menunjukkan bahwa modul cetak sederhana ini berhasil dalam memfasilitasi proses penyuluhan yang mudah dipahami. Modul ini didesain dengan tahapan yang sistematis dan terstruktur sehingga mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian Basuki [15] yang menunjukkan bahwa modul yang dirancang dengan sistematis dan terstruktur dapat meningkatkan pemahaman yang menunjang peserta dan memfasilitasi proses penyuluhan yang lebih mudah dicerna

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Statistik Indonesia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- [2] Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: UNS Press.

- [3] Menteri Pertanian. (2013). Peraturan Menteri Pertanian No. 50/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Sekolah Lapang Pertanian.
- [4] Sri Astuti, 2012. Sekolah Lapang sebagai Salah Satu Metode dalam Melaksanakan Penyuluhan Pertanian. Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng.
- [5] Mascita, D. E. (2021). Mendesain Bahan Ajar Cetak dan Digital. Bandung. CV. Media Sains Indonesia.
- [6] Moleong, Lexy. (2017). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Bandung Remaja Rosdakarya.
- [7] Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- [8] Arikunto. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, (Jakarta: PT Rhienka Cipta, 2006)
- [9] Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). The Systematic Design of Instruction. Pearson.
- [11] Wibowo, A., & Putri, A. N. (2021). Peran Desain Grafis dalam Peningkatan Kualitas Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidika*.

- [12] Silber, K. H., & Foshay, W. R. (2017). *Handbook of Improving Performance in the Workplace: Instructional Design and Training Delivery*. John Wiley & Sons. (Menjelaskan peran ahli materi dan desainer instruksional secara detail).
- [13] Rahmawati, D., & Pratiwi, L. (2023). Validasi Ahli Materi terhadap Modul Pelatihan Berbasis Kompetensi untuk Peningkatan Keterampilan Vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Agroindustri*
- [14] Darmayanti, A. T., & Wijayanti, A. R. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- [15] Basuki, A. (2017). Analisis Kebutuhan Modul Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Berbasis Kompetensi.